

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluhan gangguan MSDs adalah ketidaknyamanan pada sistem otot dan rangka yang timbul akibat aktivitas fisik yang dipaksakan, seperti pengulangan gerakan atau mengangkat beban berat dalam jangka waktu lama. Tingkat keparahnya bervariasi sesuai seberapa besar paparan terhadap faktor risiko. MSDs biasanya menyerang bagian tubuh yang paling sering dipakai saat bekerja. Pada pekerja Industri, gejala yang umum yang ditemukan meliputi nyeri punggung, leher, pergelangan tangan, siku, dan kaki. Area yang paling sering terkena adalah punggung dan lengan, khusus bagian atas tubuh yang sering digunakan (Algarni et al., 2020; Gregg et al., 2024; Punnett, 2014).

Tempat kerja adalah setiap ruang atau area tertutup maupun terbuka, tetap atau bergerak di mana pekerja melakukan pekerjaan atau yang sering dimasuki pekerja untuk keperluan usaha, serta area tersebut mengandung satu atau beberapa sumber bahaya, pengertian ini juga mencakup semua ruangan, lapangan, halaman, dan lingkungan sekitarnya yang menjadi bagian atau berhubungan langsung dengan tempat kerja tersebut (Pemerintah Indonesia, 2018). Keselamatan kerja telah lama menjadi perhatian pemerintah dan dunia usaha karena berhubungan erat dengan kinerja karyawan serta kinerja perusahaan. Semakin baik fasilitas keselamatan kerja yang tersedia, semakin kecil risiko terjadinya kecelakaan kerja (Subagyo et al., 2024).

Penyakit akibat kerja (PAK) adalah gangguan kesehatan yang muncul karena pekerjaan atau lingkungan kerja. Salah satu contohnya adalah MSDs, yang sering terjadi akibat posisi kerja yang tidak ergonomis dan umumnya menimbulkan keluhan nyeri. Jika paparan berlangsung berulang dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini dapat memperburuk kesehatan dan keselamatan pekerja serta menurunkan produktivitas kerja (Pertiwi et al., 2025).

Secara global, MSDs menjadi penyebab utama disabilitas dengan sekitar 1,71 miliar penderita di seluruh dunia. Angka kejadian MSDs pada pekerja garment tergolong tinggi, dengan rentang prevalensi antara 15,5% hingga 92% dan rata-rata sekitar 65,6%. Keluhan yang paling sering dialami pekerja meliputi nyeri pada punggung bagian bawah dan leher (Gebrye et al., 2025). Sedangkan di Indonesia, keluhan MSDs pada pekerja garment masih cukup tinggi. Di Kecamatan Kuranji, Padang, sebanyak 77,6% penjahit mengalami keluhan MSDs. Faktor yang memengaruhi antara lain usia di atas 35 tahun, masa kerja lebih dari lima tahun, jam kerja lebih dari delapan jam per hari, serta postur kerja yang kurang ergonomis (Edwar, 2024). Data di wilayah lain juga memperkuat gambaran kerentanan ini. Di Manado, laporan menunjukkan bahwa keluhan Muskuloskeletal Disorders terbanyak berada pada kategori sedang dengan persentase mencapai 61,1% (Botto et al., 2023).

Temuan serupa juga ditemukan di Medan Area, sebanyak 73,7% penjahit konveksi mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorders, dengan usia di atas 30-35 tahun. Keluhan paling dominan pada tangan kiri akibat gerakan berulang (Panjaitan, 2023). Keluhan MSDs terhadap penjahit di Pasar Petisah Kota Medan yang berjumlah 62 orang tercatat bahwa sekitar 71,0% penjahit

mengalami keluhan MSDs pada level sedang, sementara 29,0% sisanya sudah mencapai level tinggi yang dipengaruhi oleh posisi kerja yang tidak ergonomis dengan risiko kerja yang tinggi (Kholilah et al., 2022).

Tingginya keluhan MSDs dipengaruhi oleh durasi kerja yang panjang dan posisi kerja statis seperti menunduk dan membungkuk, sehingga meningkatkan tekanan pada leher dan tulang belakang serta dapat menurunkan produktivitas kerja. Tingginya keluhan MSDs dipengaruhi oleh durasi kerja yang panjang dan posisi kerja statis seperti menunduk dan membungkuk, sehingga meningkatkan tekanan pada leher dan tulang belakang serta dapat menurunkan produktivitas kerja. (Surotinoyo et al., 2021).

Penelitian di Pasar Petisah Medan tahun 2022 menunjukkan sebagian besar penjahit berisiko mengalami nyeri punggung bawah akibat usia ≥ 35 tahun, masa kerja lama, durasi duduk, dan postur kerja yang tidak ergonomis, dengan usia sebagai faktor paling dominan (Siregar et al., 2023). Hasil penelitian pada pengrajin tenun tradisional Karo menunjukkan seluruh pekerja berada pada risiko ergonomi tinggi sebesar 43% hingga sangat tinggi sebesar 57% dengan keluhan muskuloskeletal terbanyak pada bokong dan betis akibat posisi duduk statis, gerakan berulang, dan durasi kerja yang panjang melebihi 8 jam per hari (Tanjung et al., 2023).

Penelitian pada penjahit di Tanjungpinang terhadap 30 orang penjahit menunjukkan sebagian besar pekerja mengalami keluhan MSDs akibat postur statis, posisi membungkuk, durasi kerja panjang, dan peralatan yang kurang ergonomis. Risiko juga dipengaruhi oleh faktor individu seperti usia, masa kerja, dan aktivitas fisik (M Yusuf, 2024).

Pekerjaan sebagai penjahit merupakan salah satu jenis pekerjaan sektor informal yang banyak dilakukan di berbagai daerah. Aktivitas kerja penjahit umumnya dilakukan dalam durasi yang panjang dan berulang, sehingga menuntut ketelitian sekaligus ketahanan fisik (Okareh et al., 2021) Posisi kerja statis seperti membungkuk, memiringkan leher, dan duduk terlalu lama saat menjahit dapat meningkatkan Risiko MSDs (I Gusti Ayu, 2024).

Tenaga kerja berperan penting dalam pembangunan nasional, tetapi pekerja sektor informal masih kurang mendapat perlindungan K3 sehingga berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan akibat kerja (Ridhila et al., 2023).

Dari hasil survei awal yang kami lakukan terhadap pekerja penjahit di Kabanjahe sebanyak 10 pekerja dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, dari hasil yang didapat ada 8 pekerja yang mengalami keluhan MSDs terutama dibagian leher, punggung, pinggang, bokong, dan tangan. Sedangkan 2 pekerja tidak merasakan keluhan sakit dikarenakan dua pekerja tersebut sudah membatasi waktu kerja mereka sehingga tidak merasakan sakit sama sekali. Adapun faktor faktor yang menyebabkan keluhan terhadap pekerja penjahit yaitu, pekerja penjahit dengan aktivitas tangan yang berkali-kali sehingga merasakan sakit pada pergelangan tangan, serta ke tidak ergonomisan tempat duduk dan mesin jahit yang menyebabkan sakit pada leher, punggung dan pinggang, dan waktu lama bekerja > 8 jam perhari.

Melihat tingginya risiko tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian musculoskeletal disorders pada penjahit di Kabanjahe menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor postur

kerja, durasi kerja, beban kerja, lingkungan kerja, dan faktor individu yang mungkin berkontribusi terhadap masalah musculoskeletal disorders. Informasi ini menjadi dasar dalam merumuskan upaya pencegahan dan intervensi ergonomi yang sesuai agar penjahit dapat bekerja dengan lebih aman, nyaman, dan produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah ini adalah ingin mengetahui : “ Faktor resiko apa saja yang berhubungan dengan gangguan Muskuloskeletal pada penjahit di Kabanjahe? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya keluhan musculoskeletal pada pekerja penjahit di Kabanjahe.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi prevalensi keluhan musculoskeletal pada pekerja penjahit di Kabanjahe.
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, IMT, masa kerja , durasi kerja dan Lingkungan kerja) pada pekerja penjahit di Kabanjahe.
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, IMT, masa kerja, durasi kerja dan pencahayaan) terhadap resiko keluhan musculoskeletal pada penjahit di Kabanjahe.
4. Menganalisis hubungan antara pengaruh postur kerja terhadap resiko keluhan penyakit Muskuloskeletal pada penjahit di Kabanjahe

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis : meningkatkan produktivitas kerja penjahit melalui pengurangan risiko akibat keluhan Muskuloskeletal Disorders, yang umumnya terjadi pada 60-80% kelompok berisiko tinggi. dapat diterapkan di klinik kesehatan kerja atau puskesmas untuk deteksi dini Muskuloskeletal disorder pada penjahit.
2. Bagi Penjahit : Membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran penjahit untuk menerapkan posisi kerja yang lebih ergonomis, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya nyeri pada otot dan persendian yang berkaitan dengan Muskuloskeletal Disorders.
3. Bagi Pemilik Usaha/Jasa jahit : Menjadi dasar evaluasi bagi pemilik usaha jahit untuk mengoptimalkan lingkungan kerja, seperti penataan kursi dan meja yang ergonomis, peningkatan pencahayaan, serta penjadwalan istirahat yang efektif.
4. Bagi instansi Kesehatan : Menjadi sumber data bagi instansi kesehatan untuk merancang program pencegahan gangguan Muskuloskeletal pada pekerja penjahit maupun sektor informal lainnya.